

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Siswa SLTP Terbuka pada umumnya berasal dari keluarga yang secara ekonomi tidak beruntung atau ekonomi lemah, pendapatan mereka jauh di bawah layak, sehingga jika ongkos untuk tatap muka di SLTP induk tidak ada, mereka tidak masuk sekolah. Jika keadaan ini berlangsung dalam kurun waktu agak lama, siswa cenderung meninggalkan sekolah. Di samping itu siswa harus membantu orang tuanya mencari nafkah dengan memelihara ternak.

Selain keadaan ekonomi, jauhnya jarak antara tempat tinggal dan TKB ke SLTP Induk tempat dilakukan kegiatan tatap muka juga merupakan penyebab tingginya angka putus sekolah siswa SLTP Terbuka 1 Tanjungsari. Jauhnya jarak ke SLTP Induk, berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk ongkos dan rasa enggan bahkan takut karena harus menempuh jarak yang cukup jauh, terutama bagi siswa perempuan di kelas I. Hal tersebut nampak dalam prosentase siswa perempuan yang putus sekolah antara kelas I dan kelas II, jauh lebih besar kelas I.

Motivasi siswa pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingginya angka putus sekolah dan rawan putus sekolah. Pada dasarnya, motivasi siswa SLTP Terbuka untuk bersekolah tidak sebesar siswa SLTP

reguler. Oleh karena itu perlu usaha dari orang tua, guru maupun kepala sekolah untuk membangkitkan dan memeliharanya.

Pada dua tahun terakhir pemanfaatan sumber daya manusia dan sarana tidak optimal, bahkan sarana penunjang yang sangat dibutuhkan untuk KBM jarak jauh sama sekali tidak dimanfaatkan. Dampak dari itu semua adalah KBM tidak menarik cenderung membosankan bagi siswa. Di samping itu selama 12 bulan yaitu enam bulan di akhir tahun ajaran 2000/2001 dan awal tahun ajaran 2001/2002, SLTP Terbuka 1 Tanjungsari tidak mendapat biaya operasional. Kondisi seperti tersebut di atas telah menyebabkan bertambah banyaknya siswa yang putus sekolah.

Pergantian Kepala STPN 1 Tanjungsari membawa perubahan yang sangat radikal dalam pengelolaan program SLTP Terbuka. Kepala sekolah baru selaku pimpinan, tidak menyadari bahwa disamping sebagai kepala sekolah yang memiliki otoritas dalam pengelolaan sekolah, juga sebagai kepanjangan tangan pemerintah yang wajib mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kepala sekolah tidak memahami dan menjiwai konsep SLTP Terbuka, sehingga mempunyai asumsi jika sudah tersedia daya tampung di SLTP reguler dalam bentuk SLTP swasta atau MTs, maka lulusan SD/MI dengan sendirinya akan memanfaatkan peluang tersebut. Pola pikir seperti itu tidak benar untuk program SLTP Terbuka, mengingat kendala mereka bukan tidak tersedia ruang belajar, akan tetapi tidak mempunyai kemampuan ekonomi dan tidak mempunyai kesempatan karena waktu tersita oleh aktivitas membantu keluarga.

Kepala Sekolah selaku pimpinan yang mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan program SLTP Terbuka, tidak berdiri

pada posisi yang netral. Keputusan kepala sekolah menempatkan diri pada posisi tersebut, kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandangannya tentang program SLTP Terbuka dan keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga perbedaan pendapat tentang penting dan tidaknya program SLTP terbuka dikembangkan di SLTPN 1 Tanjungsari yang berkembang dikalangan guru, tidak mampu dijembatani.

Jika kepala sekolah tidak mampu menjadi integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral, ditambah dengan pandangan yang berbeda, maka tujuan program SLTP Terbuka untuk menampung penduduk usia SLTP yang mempunyai kendala ekonomi tidak mungkin bisa dicapai. Sebab sebagai sebuah organisasi, SLTP N 1 Tanjungsari membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuannya. Sebagai bukti nyata adalah angka putus sekolah siswa SLTP Terbuka 1 Tanjungsari meningkat tajam dan jumlah rombongan belajar terus berkurang karena tidak menerima siswa baru.

Kondisi ini semakin memburuk akibat keputusan kepala sekolah memberi tugas menangani SLTP Terbuka, bukan kepada guru yang memahami dan mendukung program SLTP Terbuka. Dampak kebijakan tersebut, organisasi SLTP terbuka tidak bisa digerakan, padahal untuk mencapai tujuan diperlukan sebuah kesatuan yang mudah untuk digerakan. Indikasi yang nampak adalah semua media yang diadakan untuk memberikan kemudahan kepada siswa SLTP Terbuka untuk belajar seperti stasiun radio, radio komunikasi dua arah, slide projector, video, dan radio caset, tidak bisa dimanfaatkan. Padahal media-media tersebut di samping memberikan kemudahan yang maksimal, juga menjadi daya

tarik bagi siswa agar belajar tidak jenuh yang pada gilirannya diharapkan akan menambah semangat dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Kebijakan Kepala Sekolah yang tidak mendukung program SLTP Terbuka dikembangkan di SLTPN 1 Tanjungsari dan minimnya kepedulian pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dan Pemerintah Kabupaten Sumedang terhadap SLTP Terbuka, telah menyebabkan pengelolaan SLTP Terbuka 1 Tanjungsari tidak sesuai dengan ketentuan. Pengelolaan yang buruk telah mengakibatkan siswa terbengkalai dan angka putus sekolah naik tajam.

Keputusan kepala sekolah untuk tidak menerima siswa baru pada tahun ajaran 2001/2002, telah mengecewakan berbagai pihak terutama masyarakat miskin di sekitar Kecamatan Tanjungsari karena anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP. Disamping itu, dampak buruk yang sangat tidak diharapkan adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap SLTP Terbuka yang telah tertanam, dipupuk dan dibina selama enam tahun.

Menerapkan disiplin SLTP reguler terhadap siswa SLTP terbuka, bukan hal yang tepat. Karena dengan berbagai keterbatasan baik kondisi ekonomi maupun psikologi, yang dituntut adalah adaptasi sekolah terhadap siswa bukan siswa yang harus beradaptasi terhadap sekolah.

Karena Kepala Sekolah tidak setuju dengan program SLTP Terbuka di SLTPN 1 Tanjungsari, maka tidak ada upaya yang maksimal untuk mewujudkan tujuan program SLTP Terbuka. Hal tersebut nampak pada keputusan-keputusan yang diambil dan menjalankan fungsi kepemimpinan lebih mengarah pada upaya menutup secara perlahan-lahan program SLTP Terbuka di SLTPN 1 Tanjungsari.

Peluang yang terdapat di masyarakat tidak dimanfaatkan, padahal seperti tahun-tahun sebelumnya banyak masyarakat yang bersedia memberikan bantuan dalam bentuk beasiswa. Karena tidak adanya beasiswa, siswa yang benar-benar tidak mempunyai ongkos untuk tatap muka cenderung untuk putus sekolah. Jika beasiswa dari masyarakat bisa dihimpun, angka putus sekolah bisa ditekan.

Tim Koordinasi tidak mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap pengelolaan SLTP Terbuka 1 Tanjungsari pada umumnya dan pencegahan putus sekolah pada khususnya. Jika pihak sekolah tidak aktif berkomunikasi dengan Tim Koordinasi, inisiatif dari Tim Koordinasi hampir bisa dikatakan tidak ada.

B. Implikasi

Memperhatikan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut.

Untuk meminimalkan atau menurunkan angka putus sekolah siswa SLTP Terbuka 1 Tanjungsari harus diupayakan (1) bantuan untuk biaya transport siswa sehingga kendala ekonomi dan jarak dapat diatasi secara maksimal, (2) anggaran khusus yang dialokasikan secara kontinu agar pengelolaan program SLTP Terbuka bisa berjalan lancar, (3) penataan ulang dalam pengelolaan SLTP Terbuka, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dibakukan dan mengacu pada landasan filosofis pengembangan program SLTP Terbuka.

C. Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan dan implikasi, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Pengambil Kebijakan di Tingkat Kabupaten Sumedang

Pertama, sesuai dengan kewenangan dalam era otonomi daerah, alokasikan dan usahakan anggaran untuk SLTP Terbuka 1 Tanjungsari pada khususnya dan seluruh SLTP Terbuka yang ada di Kabupaten Sumedang dari APBD Kabupaten Sumedang. Lebih khusus lagi anggaran untuk beasiswa siswa SLTP Terbuka.

Kedua, melakukan rotasi dan atau promosi Kepala SLTP di Kabupaten Sumedang, perlu memperhatikan kesinambungan pengelolaan Program SLTP Terbuka. Artinya seseorang yang akan diangkat atau rotasi menjadi kepala SLTP dimana terdapat program SLTP Terbuka, potensi, kemauan dan wawasan yang bersangkutan tentang program SLTP Terbuka harus menjadi salah satu faktor penentu.

Ketiga, agar program SLTP Terbuka di SLTPN 1 Tanjungsari bisa berjalan sesuai dengan ketentuan dan dapat mewujudkan tujuan serta fungsinya, Kepala SLTP N 1 Tanjungsari harus diganti oleh Kepala Sekolah yang mempunyai pemahaman mendalam tentang tujuan program SLTP terbuka, mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi serta mau bekerja keras untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

2. Bagi Para Pengelola SLTP Terbuka 1 Tanjungsari

Pertama, guru yang diberi tugas sebagai guru bina, harus benar-benar guru yang memahami dan menjiwai konsep SLTP Terbuka, tidak mengejar imbalan materi dalam bentuk uang, mau berkorban waktu, pikiran dan tenaga serta mau bekerjasama sebagai satu team work yang solid.

Kedua, seluruh sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program SLTP Terbuka seperti radio komunikasi dua arah, stasiun radio mini, program kaset, slide dan audio visual, diaktifkan dan difungsikan kembali sehingga proses pembelajaran baik di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) maupun di SLTP Induk berjalan sebagaimana mestinya. Dengan upaya seperti itu diharapkan siswa SLTP Terbuka kembali merasa betah dan nyaman mengikuti program-program SLTP Terbuka yang pada gilirannya akan membuat mereka bertahan sampai tamat menyelesaikan studinya di SLTP Terbuka. Disamping itu dengan difungsikannya kembali seluruh sarana prasarana, akan meningkatkan kualitas lulusan SLTP Terbuka.

Ketiga, atribut yang berupa papan nama SLTP Terbuka agar dipasang kembali sebagai salah satu ciri serta berfungsi sebagai media publikasi, bahwa di SLTPN 1 Tanjungsari program SLTP Terbuka kembali berjalan sebagaimana dahulu. Warung SLTP terbuka kembali didirikan, sebagai wahana siswa belajar hidup mandiri dan memanfaatkan peluang yang ada dalam bentuk jual beli makanan dan kerajinan karya siswa SLTP Terbuka.

Keempat, laksanakan kembali kiat-kiat yang dimasa lalu pernah dilakukan dalam rangka memasyarakatkan SLTP Terbuka dan menanamkan kepercayaan terhadap SLTP Terbuka, seperti pembagian buku laporan pendidikan pada saat kegiatan kenaikan kelas atau samen di SD dimana TKB SLTP Terbuka berada. Menangani siswa yang mempunyai frekuensi ketidakhadiran tinggi dengan berkunjung ke rumah siswa.

Kelima, lakukan kembali koordinasi dengan lembaga atau donatur dalam rangka mencari dana untuk beasiswa agar siswa yang benar-benar tidak mampu

menyediakan ongkos untuk tatap muka di SLTP Induk bisa dibantu. Bahkan diharapkan mampu mengulangi sukses masa sebelumnya dimana beberapa orang lulusan SLTP Terbuka mampu melanjutkan ke sekolah menengah baik umum maupun kejuruan dengan beasiswa yang diupayakan oleh guru-guru bina dari para donatur.

Keenam, lakukan koordinasi dengan Tim Koordinasi Wajar Dikdas untuk mensosialisasikan dan mempromosikan kembali SLTP Terbuka yang sempat mengalami masa krisis, meskipun pasti akan terasa berat mengingat ketidak konsistenan dalam mengelola SLTP Terbuka akhir-akhir ini telah melahirkan kesan negatif pada benak masyarakat.

3. Bagi Tim Koordinasi Wajar Dikdas Kecamatan Tanjungsari

Tim Koordinasi Wajar Dikdas Kecamatan Tanjungsari agar melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang supaya memperhatikan pelaksanaan program SLTP Terbuka di SLTPN 1 Tanjungsari dan memberikan pembinaan serta dukungan baik terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun Tim Koordinasi Wajar Kecamatan.

4. Bagi Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat dan Depdiknas

Pihak propinsi dan pusat yang selama ini membiayai program SLTP Terbuka, diharapkan selalu menjalin komunikasi dengan Kabupaten dan Kota sehingga jika akan mengambil suatu kebijakan tentang SLTP Terbuka, bisa dikomunikasikan lebih awal. Dengan demikian dampak buruk atau resiko yang bakal terjadi akibat kebijakan tersebut bisa diantisipasi sedini mungkin atau diminimalisir dengan upaya yang dilakukan di Kabupaten dan Kota bahkan di SLTP Terbuka.

5. Bagi Para Peneliti

Penulis menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu agar program SLTP Terbuka berhasil sesuai dengan harapan pemerintah bukan hanya sebagai upaya perluasan kesempatan, tapi peningkatan mutu lulusan menjadi keharusan untuk diwujudkan. Oleh karena itu hal yang mendesak untuk segera dicarikan solusinya adalah manajemen peningkatan mutu SLTP Terbuka.



